
Pendidikan Berbasis Ekopedagogik Dalam Pembelajaran IPS Di Era New Normal

Durrotun Nafisah^{ab,*}, Dewi Liesnoor Setyowati^a, Eva Banowati^a, Agustinus Sugeng Priyanto^a

^a Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Kelud Utara III Petompon Gajahmungkur, Semarang, Indonesia

^b Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan, Jln. Sunan Giri No.35 Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

* Alamat Surel: na.vius07@gmail.com

Abstrak

Perkembangan IPTEK memiliki dampak tersendiri bagi ruang kehidupan manusia, salah satunya digunakan untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Hal tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga keselarasan dan keserasian alam. Tujuan pembelajaran IPS diantaranya untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap permasalahan social yang ada di lingkungan sekitar, terampil dalam menyelesaikan permasalahan social, dan memiliki mental yang positif dalam menghadapi kesenjangan social. Pembelajaran di era new normal membuat para pendidik untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Sehingga pendidikan mengalami perkembangan yang cepat diantaranya penggunaan media dan metode pembelajaran berbasis digital. Diantara media digital yang digunakan dalam penerapan pendidikan ekopedagogik dalam pembelajaran IPS di era new normal adalah media pembelajaran barcode. Peserta didik memiliki motivasi dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentang materi kerusakan lingkungan. Karena dikemas dalam bentuk digital sesuai dengan karakteristik generasi sekarang yaitu mahir dalam mengoperasikan perangkat digital. Sehingga pembelajaran berbasis ekopedagogik di era new normal mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menjaga keseimbangan alam.

Kata kunci: Ekopedagogik, Pembelajaran IPS, Era New Normal

© 2020 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan (Style-Bagian)

Salah satu contoh perubahan pada sector pendidikan akibat dampak revolusi industry 4.0 adalah pergeseran dari *hard skill* ke *soft skill*. Big data atau sistem database global memungkinkan seseorang untuk mengakumulasi pengetahuan dan informasi dengan mudah. Banyak media yang digunakan untuk mencari informasi, salah satunya adalah mesin pencari google yang sampai saat ini menjadi andalan semua orang. Hal ini juga dimanfaatkan oleh banyak pendidik dan peserta didik. Pendidik mampu meningkatkan pengetahuan dan membuat bahan ajar digital. Peserta didik juga mampu mencari tambahan materi sesuai dengan tugasnya. Semua ini merupakan fenomena baru di era sekarang, dimana Google memiliki ukuran kecerdasan dan keberhasilan dalam mengakumulasi pengetahuan. Suasana seperti ini ditransformasikan dalam pembelajaran ditengah pandemic covid-19 (Sulisworo, D., Winarti, W., Amalia, Y. A., Larekeng, S. H., Maryani, I., & Demitra, 2020). Pembelajaran yang dilakukan sekarang ditengah pandemic covid-19 tentunya akan berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Kegiatan

belajar di era new normal ini akan kembali normal seperti dahulu dengan tetap mematuhi protocol kesehatan dari anjuran lembaga maupun pemerintah demi keselamatan bersama (Mustakim, 2020).

Pembelajaran di era new normal sekarang ini adalah kegiatan belajar di kelas dengan suasana baru untuk beradaptasi dengan covid-19 agar masyarakat menjaga produktivitas di tengah pandemic covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui SKB empat menteri mengeluarkan panduan pelaksanaan pembelajaran tahun akademik 2020/2021 di tengah pandemic covid-19. Diantara poin dalam panduan itu yaitu tidak boleh melaksanakan kegiatan pembelajaran di zona kuning, orange dan merah sehingga kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (Wijoyo, Indrawan, Yonata, & Handoko, 2020). Sedangkan satuan pendidikan yang berada pada zona hijau diizinkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas secara tatap muka dengan memperhatikan protocol kesehatan secara ketat. Desain pembelajaran menjadi prioritas utama pendidik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Nafisah, Ghofur, Eryadini, & Rachma, 2020). Terkait ICT *literacy skill* dikemukakan bahwa ada enam aspek TIK sebagai media pembelajaran abad ke-21 diantaranya interaktif, hipertekstual, digital, virtual, jejaring dan simulasi (Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, 2009). Dari enam aspek tersebut terdapat dua aspek yaitu jejaring dan interaktif yang dapat menunjang pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centred Learning*). *learning network* atau jejaring mengubah aliran informasi dari satu arah menjadi multi arah. Peserta didik mampu menemukan jejaring komunitas belajar dan berkolaborasi dalam hal mengelolah konten dan sumber belajar. TIK mampu menciptakan interaksi antara peserta didik dengan memberikan umpan balik tentang materi tugas dari guru maupun teman sekelas, memposting tugas, membagikan referensi terkait dengan materi pelajaran. Sehingga semua peserta didik bisa berperan aktif secara luas dan tetap berkomunikasi dengan dunia luar.

Secara tidak langsung dengan adanya pandemic covid-19 menyerukan akan model pembelajaran untuk abad-21. Pembelajaran di era new normal telah mengubah model pembelajaran sebelumnya untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks melalui bentuk-bentuk pembelajaran digital sesuai dengan era revolusi industri 4.0. Kini guru dan orang tua dituntut untuk membiasakan diri dalam penggunaan teknologi untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam merancang pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik (Wijoyo, H., & Indrawan, 2020). Pembelajaran abad-21 diserukan karena munculnya gerakan globalisasi yang memiliki pengaruh dari berbagai sendi kehidupan, baik pengaruh positif maupun negative. Diantaranya pengaruh negative yang menimbulkan berbagai masalah diantaranya individualitis, egoistis, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan social peserta didik agar lebih peka terhadap masalah-masalah social dilingkungan sekitar (Ginjar, 2016).

Indonesia masih banyak memiliki masalah lingkungan social diantaranya kerusakan lingkungan akibat adanya limbah industry yang dapat mengakibatkan kerusakan pada komponen lingkungan yang berdampak pada makhluk hidup terutama manusia. Masalah lingkungan yang timbul akibat pembuangan limbah industry yang tidak sesuai dengan aturan mengakibatkan berbagai macam masalah lingkungan. Terutama industry yang

menghasilkan limbah cair yang mengandung racun yaitu logam berat yang berbahaya diantaranya Tembaga (Cu), Merkuri (Hg), chromium (Cr), Timbal (Pb), cadmium (Cd), arsenik (Ar), dan lain sebagainya. Logam berat yang dibuang ke badan air akan menimbulkan dampak bagi makhluk hidup didalamnya. Berdasarkan penelitian (Supraptini, 2002) dampak pencemaran lingkungan diantaranya berbagai macam penyakit seperti kerusakan susunan saraf, kecacatan fisik, terganggunya fungsi imun serta keracunan pada manusia apabila terakumulasi dalam tubuh manusia dalam waktu yang lama dan kematian pada makhluk hidup lainnya.

Seorang guru IPS dapat menggunakan pendekatan ekopedagogik dalam mengembangkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Dalam mengembangkan ekopedagogik dalam pembelajaran IPS harus mencakup semua aspek agar tujuan pembelajaran materi pencemaran lingkungan dapat tercapai. Jadi tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan harus mencakup berbagai aspek sikap, perilaku, tantangan, adanya rasa keterikatan dengan komunitas manusia serta kepedulian dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan alam. (Kostoulas-Makrakis, 2010). Melalui perubahan pola pikir, pengembangan keterampilan, dan refleksi kritis pendekatan ekopedagogik dapat memberdayakan peserta didik dalam menyumbangkan kontribusi mereka untuk masa depan yang lebih baik lagi (Kahn, 2008). Apabila manusia mengedepankan paradigma ekopedagogik, maka manusia tidak dianggap sebagai penguasa bumi melainkan manusia bagian dari alam. Jadi manusia dan alam tidak bisa dipisahkan melainkan satu kesatuan (integral) dengan alam. Jadi pendekatan ekopedagogik dalam pembelajaran lingkungan mampu menyatukan hak alam dengan hak manusia (Gadotti, 2010).

Pandemic covid-19 juga berpengaruh terhadap lingkungan alam sekitar. Dengan diterapkannya kebijakan *working from home* maka berpengaruh terhadap kondisi kualitas udara baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Ahmad et al., 2020). Perubahan ini dapat menjadi kajian dalam pembelajaran IPS terutama dalam tema pencemaran lingkungan. Pada materi pelajaran IPS terdapat bab pencemaran lingkungan sehingga materi dapat disampaikan dengan pendekatan ekopedagogik. Dengan menggambarkan kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Tujuan kajian Pendidikan IPS adalah membentuk kemampuan social peserta didik dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu baik diluar maupun didalam ilmu-ilmu social. Hal ini sesuai dengan definisi IPS menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) yaitu kajian terpadu dari ilmu humaniora dan ilmu-ilmu social lainnya dalam mengembangkan kemampuan kewarganegaraan. Salah satunya kemampuan social berupa kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi lingkungan alam sekitar. Pendidik dituntut untuk mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik dengan cara melibatkan peserta didik melalui pembelajaran berbasis inkuiri yang bermakna, relevansi dan nilai kebenaran. (Barron, B. and Darling-Hammond, 2008).

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian yang berjudul Pendidikan ekopedagogik dalam pembelajaran IPS di era new normal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah lingkungan alam maupun social. Model pembelajaran ini menggunakan aplikasi teknologi sesuai dengan pembelajaran abad-21 dan pembelajaran di era new normal. Dalam konteks belajar saat ini mencerminkan model pembelajaran penggunaan PLE dalam pembelajaran SDL yaitu *hybrid learning* (Klimova, B. & Poluova, 2016). Pembelajaran yang mengkombinasikan

interaksi face-to-face dan blended learning, online learning (Hew, K.F. & Cheung, 2014) dengan beragam model. Tantangan pendidikan saat ini adalah adaptasi di era new normal dimana pembelajaran tidak bisa dilakukan tatap muka secara langsung. Tulisan ini memberikan gambaran dasar metode pembelajaran *e-learning* untuk menghadapi era new normal yaitu Pendidikan Ekopedagogik digital dalam pembelajaran IPS. Dengan harapan dapat bermanfaat untuk guru IPS terutama mengajar pada materi pencemaran lingkungan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

2. Pembahasan

2.1 Konsep Pedagogik

Ekopedagogik merupakan gabungan dari dua kata. Pertama, ekologi yaitu sebuah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan sekitar. Kedua, pedagogic yaitu ilmu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai filosofis baik secara teoritis maupun praktis yang digunakan seorang pendidik dalam mendidik peserta didiknya. Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa ekopedagogik merupakan sebuah pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran ekologi peserta didik. Perkembangan dunia teknologi secara tidak langsung berdampak pada lingkungan alam sekitar. Siswa diajak refleksi kritis atas kondisi kehidupan lingkungan yang sudah tidak sesuai dengan harapan. Pendekatan ini digunakan untuk mengajak peserta didik dalam menjaga kelestarian lingkungan dan membangun masa depan yang lebih baik lagi. Ekopedagogik didefinisikan oleh (Surata, 2010) dengan perspektif yang agak berbeda yaitu suatu tipe pembelajaran yang diajarkan dengan kreativitas, cinta dan partisipasi peserta didik terhadap lingkungan.

Tiga bidang utama dalam ekopedagogik yaitu 1) memahami dasar-dasar sains , konsep ekologi dan biologi melalui ekoliterasi dan pengaruh manusia terhadap system ekologi baik pengaruh positif maupun negative. 2) melibatkan seluruh subyek pendidikan melalui dialog yang konstruktif dan kritis terhadap kemajuan teknologi dan komunikasi serta politik ekologi dengan cara ekoliterasi kritis. 3) menghasilkan keberlanjutan kehidupan yang lebih baik melalui pemahaman dan kesadaran dari berbagai perspektif budaya dalam hubungan antara lingkungan dan manusia serta menambah wawasan melalui ekoliterasi budaya. Penelitian ini mengarah pada bidang utama nomer dua yaitu melibatkan subjek pendidikan untuk menganalisis kondisi lingkungan sekitar dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Model pembelajaran ekopedagogik sangat sesuai dengan pembelajaran IPS di era new normal karena terdapat berbagai acuan yang digunakan dalam mengembangkan model pembelajaran. Pertama membangun keseimbangan peserta didik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Kedua, menggunakan tiga pilar ekopedagogi yaitu penggunaan teknologi secara kreatif dan kritis, konsep kelenturan ekologi-sosial dan literasi budaya. Ketiga, peserta didik mampu mencapai kompetensi akademik dengan level yang tinggi berdasarkan pada kategori taksonomi Bloom. keempat, dilakukannya proses pembelajaran yang interaktif baik didalam maupun diluar kelas untuk mewujudkan keterampilan social peserta didik. (Kahn, 2010).

2.2 Muatan Ekologis dalam Pendidikan IPS

Tujuan mata pelajaran IPS (Uno & Ma'ruf, 2016) antara lain; Pertama memahami konsep yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat. Kedua, Mampu dalam berkompetisi, berkomunikasi dan bekerjasama. Ketiga, memiliki kesadaran dan berkomitmen pada nilai-nilai social dan kemanusiaan. Keempat, mampu berfikir secara kritis, inkuiri, logis, ingin tahu, memecahkan masalah-masalah sosial dan memiliki keterampilan kehidupan social lainnya. Secara umum tujuan Pendidikan IPS yaitu agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap masalah social di lingkungan peserta didik, terampil dalam menyelesaikan masalah social dan mempunyai mental positif dalam menghadapi ketimpangan social yang terjadi. Tujuan pembelajaran IPS tersebut dapat tercapai apabila menggunakan modal pembelajaran yang baik dan berbasis teknologi karena disesuaikan dengan perkembangan peserta didik di era sekarang

Guru mata pelajaran IPS bertanggung jawab kepada peserta didik agar mereka berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara memberikan pengetahuan, nilai-nilai social yang ada dalam masyarakat serta keterampilan social lainnya. Hasil pembelajaran IPS mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap hubungan manusia dengan lingkungan alam. Pada kurikulum pendidikan IPS lingkungan hidup sudah terintegrasi pada setiap struktur yang ada dalam Ilmu Pengetahuan Sosial. Materi lingkungan hidup termuat secara khusus pada kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial mulai jenjang sekolah Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah menengah Pertama (SMP). Materi tersebut sudah dikembangkan dalam kompetensi Inti, Kompetensi dasar serta indicator dalam mata pelajaran IPS di sekolah. Terdapat integrasi dalam materi pendidikan lingkungan hidup dengan kajian sosiologi, sejarah, geografi dan ekonomi. (Muhaimin, 2015) agar peserta didik memiliki kompetensi ekologis. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi ekologis yaitu memiliki pengetahuan, nilai, sikap serta keterampilan untuk membentuk kesadaran dan kepedulian terhadap keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup sehingga memiliki kepekaan terhadap masalah lingkungan dan mampu memecahkan masalah-masalah lingkungan.

2.3 Model Pembelajaran Ekopedagogik Digital di Era New Normal

Beberapa kebijakan telah dikeluarkan pemerintah dalam menghadapi era new normal pada semua sector tak terkecuali pada sector pendidikan. Dalam memasuki era new normal ini ada beberapa satuan pendidikan yang melakukan pembelajaran secara daring, luring maupun kombinasi tergantung dari kondisi wilayah masing-masing. Ada beberapa satuan pendidikan yang memilih metode pembelajaran daring (*online*) secara penuh ditengah situasi new normal (tatanan kehidupan baru saat ini). Dengan adanya kebijakan WFH dan penerapan *social and fisical distancing* untuk mengurangi penyebaran virus maka pembelajaran mulai jenjang TK sampai perguruan tinggi dilakukan secara *e-learning* (Syaharuddin, 2020). Sehingga perkembangan dunia pendidikan mengalami perubahan terutama dalam penggunaan media dan metode pembelajaran.

Pembelajaran di era new normal membuat para pendidik untuk membuat metode pembelajaran yang berbasis digital dan mampu mengkombinasikan metode pembelajaran tatap muka (*luring*) dengan daring (*online*) yang kita sebut dengan pembelajaran

kombinasi. Pada pembelajaran daring pendidik dan peserta didik berada dalam aplikasi internet yang saling berinteraksi seperti pada waktu pembelajaran konvensional di dalam kelas. Di era revolusi industri 4.0 kita juga dituntut untuk melakukan pembelajaran abad-21 salah satunya penggunaan teknologi komunikasi dengan melakukan pembelajaran secara *online*. Pembelajaran daring (*online*) menggunakan perangkat elektronik sebagai media pembelajarannya. Ditengah pandemic covid-19 ini dunia pendidikan diganti dengan system pembelajaran secara daring atau *online* berbasis digital (Nuryatin, 2020).

Model pembelajaran IPS ekopedagogik digital yang basisnya berasal dari mix theory (Behavioristik, Kognitivistik dan konstruktivistik) merupakan model pembelajaran yang dikembangkan secara multidomain siswa yang bermakna, tidak hanya pada ketercapaian domain kognitif saja, melainkan ketercapaian domain afektif dan psikomotorik. Prinsip dari pengembangan ekopedagogik berbasis digital bersifat kontekstual artinya tidak hanya menekan pada pembelajaran secara tekstual, melainkan menggunakan media pembelajaran lingkungan peserta didik, agar mereka dapat mengonstruksi pengetahuan secara bermakna. Pembelajaran berbasis digital ini sangat sesuai dengan pembelajaran di era new normal. Banyak sekali media digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran ekopedagogik.

Salah satu media pembelajaran digital yang dapat digunakan adalah media pembelajaran yang memanfaatkan QR Code Technology. QR Code Technology yaitu berupa modul-modul hitam yang tersusun dalam bentuk persegi dan memiliki latar belakang warna putih. Aplikasi ini dapat digunakan pada setiap smartphone siswa dengan memiliki aplikasi QR Code Scanner. Guru terlebih dahulu membuat materi tentang pencemaran lingkungan kemudian disinkronkan dengan aplikasi barkot. Setelah itu muncullah barcode dan diberikan kepada peserta didik untuk diakses di android masing-masing peserta didik. Sebelumnya siswa harus mendownload *scanner barcode* pada aplikasi *play store*. Setelah semua siswa memiliki *scanner barcode* maka siswa dapat melakukan *scan barcode* yang dikirim sama guru dan mempelajari materi tersebut. Adapun contoh media pembelajaran ekopedagogik berbasis digital di era new normal dengan memanfaatkan QR Code Technology terlihat pada gambar dibawah ini:



Contoh Materi Pencemaran Air akibat Limbah Industri

Media pembelajaran digital ini dapat digunakan untuk dalam pembelajaran daring (*online*). Peserta didik dapat memanfaatkan smartphone mereka untuk menghubungkan dengan alamat bahan ajar tentang pencemaran lingkungan melalui system barcode.

Sehingga para peserta didik termotivasi dalam mempelajari materi IPS tentang Lingkungan. Siswa dapat belajar secara mandiri dengan pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Diharapkan siswa mampu memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah social diantaranya kerusakan lingkungan di sekitar kita. Pembelajaran yang diberikan dapat menjadi motivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran di era new normal. Peserta didik di era sekarang (generasi z) memiliki kebiasaan dalam menggunakan *smartphone*, oleh sebab itu perlu media atau modal pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan *smartphone*.

3. Simpulan

Kondisi saat ini menuntut para pendidik dan peserta didik untuk beradaptasi dengan keadaan era new normal dengan tetap mematuhi atura-aturan yang berlaku. Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat cepat diantaranya penggunaan metode dan media pembelajaran yang berbasis digital. Pendidikan ekopedagogik berorientasi pada pemahaman yang utuh akan hakekat manusia dengan alam yang sangat memiliki relasi esensial. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada pengembangan materi secara tekstual melainkan konstektual. Penggunaan media pembelajaran yang berbasis digital dan berada pada konteks kehidupan siswa, agar mereka mampu mengonstruksi pengetahuan secara bermakna. Penggunaan media pembelajaran IPS dengan menggunakan aplikasi *scan barcode* yang dapat digunakan pada perangkat berbasis android untuk membantu proses pembelajaran di era new normal. Sistem pembelajaran daring di era new normal ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa akan pentingnya menjaga keserasian dan keselarasan lingkungan dan merupakan pendidikan era revolusi industry 4.0 di tengah pandemic covid-19.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., Dewi, S., Kusumaningtyas, A., Nurhayati, H., Nisa, A., Sucianingsih, C., ... Meteorologi, B. (2020). *ANALISIS DAMPAK DITERAPKANNYA KEBIJAKAN WORKING FROM HOME SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP KONDISI*. 6(3), 6–14.
- Barron, B. and Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for meaningful learning: a review of research on inquiry-based and cooperative learning*. L.
- Gadotti, M. (2010). Reorienting education practice toward sustainability. *Journal of education for sustainability*. *Journal of Education for Sustainability*, 2010, 4. 203.
- Ginanjari, A. (2016). Penguatan Peran Ips Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik. *Jurnal Harmony Vol. 1 No. 1, 1(1)*, 118–126.
- Hew, K.F. & Cheung, W. S. (2014). *Using Blended-learning: Evidence-based Practices*. Singapore: Springer.
- Kahn, R. (2008). From education for sustainable development to ecopedagogy: Sustaining capitalism or sustaining life?. *Green Theory & Praxis*. *The Journal of Ecopedagogy* 4(1).

- Kahn, R. (2010). *Critical pedagogy, ecoliteracy & planetary crisis. The ecopedagogy movement. NY: Peter Lang.*
- Klimova, B. & Poluova, P. (2016). Personalized Learning Environment-A Case Study, *Advanced Science Letters*, 22(5), 1129-1132. *Doi: 10.1166/Asl.2016.6678.*
- Kostoulas-Makrakis, N. (2010). Developing and applying a critical and transformative model to address education for sustainable development. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 12(2), 1726.
- Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New media: A critical introduction.* Taylor & Francis.
- Muhaimin, M. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran Ips. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1409>
- Mustakim, U. S. (2020). Uniqbu Journal Of Exact Sciences (UJES). *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DI ERA NEW NORMAL TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH MATEMATIKA DISKRIT (Effectiveness, 1(April), 41–45.*
- Nafisah, D., Ghofur, A., Eryadini, N., & Rachma, E. A. (2020). WORKSHOP VIRTUAL PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN JARAK JAUH. *Urnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 454-464., 1(4), 454–464.
- Nuryatin, S. (2020). *ADAPTASI METODE PEMBELAJARAN MELALUI E-LEARNING UNTUK MENGHADAPI ERA NEW NORMAL.* Retrieved from <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Sulisworo, D., Winarti, W., Amalia, Y. A., Larekeng, S. H., Maryani, I., & Demitra, D. (2020). *Model lingkungan pembelajaran era new normal.*
- Supraptini, S. (2002). Pengaruh Limbah Industri Terhadap Lingkungan Di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 12(2).
- Surata, K. (2010). Pembelajaran Lintas Budaya: Penggunaan Subak sebagai Model “Ecopedagogy”. *Jurnal Kajian Bali*. 03, (02).
- Syahrudin, S. (2020). *Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19.*
- Uno, H. B., & Ma'ruf, A. R. K. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Website untuk Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(3), 169–185. <https://doi.org/10.21009/jtp1803.1>
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). Model Pembelajaran Menyongsong New Era Normal Pada Lembaga Paud Di Riau. *JS (Jurnal Sekolah) Universitas Negeri Medan*, 4(3), 205–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/js.v4i3.18526>
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. (2020). *Panduan Pembelajaran New Normal dan Transformasi Digital.*